

Filsafat Eksistensialisme dalam Perspektif Islam

Anggrayni¹, Rosnita Siregar², Satria Parwira³, Herlini Puspika Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12210120618@students.uin-suska.ac.id¹, 12210120771@students.uin-suska.ac.id²,

12210110685@students.uin-suska.ac.id³, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

This Research aims to explain the basic concepts of existentialist philosophy and explain it from an Islamic perspective. This is motivated by the born of the philosophy of existentialism in the 20th century in France, after the crisis that occurred. Because at the time humans were only subject to internal power. This is the situation that sparked the birth of existentialism under the pretext of returning the power that actually resides in humans themselves. This research uses the library research of literature review method. This method focuses more on literature study by taking information from books, journals, articles, and so on. Then results of this literature review research contain some information such as the definition of philosophy of existentialism in terms of etymology, experts, and the view of Islamic teachings regarding existentialism, which essentially still positions God as Almighty

Keywords: Philosophy, Existentialism, Islamic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep dasar filsafat eksistensialisme serta menjelaskan dari sudut pandang Islam. Hal ini dilatar belakangi lahirnya filsafat eksistensialisme pada abad 20 di Perancis, setelah krisis yang terjadi. Karena pada masa itu manusia hanya tunduk pada kekuasaan yang bersifat internal. Keadaan seperti inilah yang memantik lahirnya eksistensialisme dengan dalih mengembalikan kekuasaan yang sesungguhnya ada pada manusia itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka, metode ini lebih memfokuskan pada studi literatur dengan cara mengambil informasi dari buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Kemudian hasil dari penelitian kajian pustaka ini terdapat beberapa informasi seperti definisi filsafat secara etimologi serta menurut beberapa ahli. Definisi filsafat eksistensialisme secara etimologi, para ahli, dan yang terakhir pandangan ajaran Islam mengenai eksistensialisme, yang secara hakikat tetap memposisikan Tuhan sebagai yang Maha Kuasa.

Kata kunci: Filsafat, Eksistensialisme, Islam

PENDAHULUAN

Eksistensialisme meluas pada abad ke 20 di Perancis dan Jerman, bukan sebagai respon dari suatu peristiwa tertentu, lebih tepatnya disebabkan oleh respon yang dialami secara mendalam atas berakhirnya berbagai susunan negara di dunia Barat yang sebelumnya dianggap teratur. Pecahnya perang dunia satu telah melenyapkan kepercayaan atas keberlanjutan kemajuan peradaban menuju kebenaran dan kebebasan. Selanjutnya dengan meredupnya banyak tatanan eksternal kekuasaan, contohnya tatanan ekonomi, politik dan kekuasaan pada masa itu yang sudah kehilangan dasarnya, serta pengaruh atas individu jadi terasa sudah tidak lagi ditolerir karena tentang dan dirasa tidak memiliki peran yang penting, dan pada saat itu manusia perindividu hanya bisa

patuh pada kekuasaan internal atas dirinya sendiri. Situasi seperti itu telah menggerakkan para eksistensialis kembali pada diri manusia sebagai pusat filsafat yang sejati dan sebagai satu-satunya kekuasaan yang sah. Dalam sejarah perkembangannya, eksistensialisme jelas mengarah pada fenomena kemanusiaan nyata yang sedang berlangsung. Sebagaimana diketahui, filsafat eksistensialisme berkembang pesat setelah perang dunia dua, yang seakan memberikan perenungan filosofis pada kenyataan (kemanusiaan) yang nyata tersebut. Oleh karena itu, perenungan rasionalitas Descartes yang menegaskan Cogito Ergo Sum “saya berpikir maka saya ada”, dibalik secara radikal oleh eksistensialis dengan statement: “Saya ada, maka saya berpikir”. Aliran ini lebih memfokuskn perhatian pada subyek, tidak pada obyek, dalam hal ini tentu saja berbeda dengan fenomena yang lebih memfokuskan hubungan subyek dan obyek pengetahuan dengan intensionalitasnya, ataupun dengan filsafat bahasa yang lebih berfokus pada obyek. (Firdaus M. Yunus, 2011, 5)

Eksistensialisme adalah filsafat yang mempercayai bahwa segala fenomena timbul dari keberadaan. Eksistensi secara khusus adalah cara-cara manusia berada di dunia. Adapun cara hidup manusia di dunia tentu beda dengan cara hidup benda. Objek tersebut tidak menyadari keberadaannya. Berbeda dengan manusia, diketahui orang membuat semuanya lebih berarti. Dengan membedakan kedua cara eksistensi ini, filsafat eksistensialisme menyatakan bahwa sesuatu “ada” sedangkan manusia “ada”. Itu sebabnya hanya ada orang. (Voullin Hamzah, Herwina Bahar, 2024, 3)

Eksistensialisme memfokuskan segi kekuatan perorangan menguatkan dirinya s. Ada sikap individualis yang berperan penting dibalik kemauannya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Aliran ini bertujuan memaksa setiap individu mampu mengembangkan semua kemampuan untuk kemajuan diri, memiliki kebutuhan dan perhatian khusus dalam segala bentuk kehidupan. (Teguh Wangsa Gandhi, 2011:189) Bagi eksistensialisme, manusia adalah makhluk rasional dengan pilihan yang bebas dan bertanggungjawab atas pilihannya. Hal ini dapat memberikan jalan kepada setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara otentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggungjawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri. Ilmu pengetahuan akan bermanfaat kalau berperan memberikan kemerdekaan kepada seseorang, membantunya menemukan derajat kesadarannya. (Hamdani Ali, 1987, 138-143)

Pemikiran filsafat Eksistensialisme menyebutkan bahwa manusia memiliki keberadaan yang khas dalam dirinya berbeda dengan manusia satu dan manusia yang lain, manusia adalah makhluk ciptaan Allah karena manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Kemuliaan manusia akan pudar jika dirinya tidak bisa memahami potensi diri dan tugas yang dilakukannya, maka dari pada itu, manusia harus bertanya kepada diri sendiri, siapakah sebenarnya diri ini, dari mana, untuk apa dan hendak kemana diri ini, hal ini untuk mengantisipasi peran manusia di masa yang akan. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yaitu: “*Hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan (Q.S. Ath Tariq 86:5), dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan (Q.S. Adz-Dzariyat 51:21)*. Dari konsep dasar yang berhubungan dengan keberadaan manusia dapat dikatakan bahwa eksistensialisme manusia dalam perspektif islam sebagai berikut: Pertama, manusia merupakan “*khalifah fil ardh*” yaitu pemimpin di muka bumi sekaligus

sebagai mandataris Allah Swt yang memegang dan melaksanakan amanah-nya. Kedua, hakikat dan kualitas manusia ada dalam hubungannya dengan Allah Swt. dan itu berarti hubungannya dengan sesama makhluk, dengan derajat manusia akan melebihi malaikat juga bisa lebih rendah melebihi hewan. Ketiga, manusia adalah kesatuan yang memiliki empat aspek fiso-biologis, mental- psikis, sosio kultural, intelektual, dan spiritual, dan yang keempat, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan setiap manusia bertanggung jawab sendiri atas perilaku dan perbuatannya. (Suhaimi Fajrin, 2021, 12)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. (Milya Sari, Asmendri, 2020, 4) Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis konsep Eksistensialisme dalam Perspektif Islam. Penelitian kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber tertulis terkait topik yang akan dibahas. Analisis data yang dilakukan yaitu menjelaskan konsep dasar filsafat dan eksistensialisme secara umum, dan menjelaskan dari segi ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*, kata yang menyatu dari kata *philein* yang berarti mencintai, dan *sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti “cinta kebijaksanaan” (Inggris: *Love of wisdom*, Belanda *Wijsbegeerte*. Arab: *Muhibbu al-Hikmah*). Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filsuf” atau “filosof”, artinya pencinta kebijaksanaan. (Hasyimsyah Nasution, 1999, 1) Filsafat memiliki makna sebagai keinginan yang mendalam atau tekad yang tulus dan kuat untuk mencari kebenaran yang hakiki.. Dapat juga dikatakan bahwa filsafat memiliki arti cinta kebijaksanaan.(Nyai Suminten, 2020:2) Seorang filsuf mencintai atau mencari kebijaksanaan dalam arti yang mendalam atau mencari kebenaran sampai ke akar-akarnya. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, dalam bahasa arab disebut *failasuf*. Pencinta pengetahuan adalah orang yang menjadikan tujuan hidupnya, mendedikasikan hidupnya untuk pengetahuan Filsafat dan pengetahuan saling berkaitan antara keduanya. (Muliati Sesady, 2019, 2) Berikut ini pengertian filsafat menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Pythagoras (572-497SM)

Pythagoras mendefinisikan filsafat sebagai *the love wisdom* yang berarti manusia pecinta kebijakan.

2. Plato (427-347SM)

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang berupaya untuk mencapai kebenaran yang asli dan murni. Dengan demikian, filsafat berfokus pada penemuan kenyataan atau kebenaran yang sejati, murni, dan absolut. Plato juga menyatakan bahwa filsafat

adalah penelitian tentang sebab dan prinsip terakhir dari segala sesuatu yang ada. Ia menjelaskan bahwa filsafat yang sejati adalah pengetahuan mengenai hakikat (*arete*) dari sesuatu yang diperoleh melalui pemikiran mendalam, bukan melalui tindakan.

3. Al farabi (870 -950 M)

Menurutnya filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada.

4. Harun hadiwijono

Menurutnya filsafat adalah usaha manusia dengan akal nya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.(Zuhairini, 1992, 1)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa filsafat adalah ilmu yang mencari suatu hakikat kebenaran, yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan akalnya. Untuk mengambil suatu pandangan hidup yang memuaskan.

Filsafat juga disebut sebagai ilmu karena di dalamnya pengertian filsafat mengandung empat pertanyaan ilmiah, yaitu: bagaimanakah, mengapakah, kemanakah, dan apakah. (Ahmad Syadali dan Mudzakir, 1997, 11) Pertanyaan bagaimana menanyakan sifat-sifat yang dapat diambil atau yang terlihat oleh indera. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat deskriptif (penggambaran). Pertanyaan mengapa menanyakan tentang sebab (asal mula) suatu objek. Hasil jawaban dari pertanyaan ini berbentuk kausalitas (sebab akibat). Pertanyaan ke mana menanyakan tentang kejadian di masa yang telah lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Hasil jawaban ada tiga jenis pengetahuan, pertama, pengetahuan yang muncul dari sesuatu yang terus menerus berulang (kebiasaan), kemudian pengetahuan itu dijadikan sebagai contoh. Kedua, pengetahuan yang muncul dari pedoman (hukum) yang terdapat dalam adat istiadat/kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, pengetahuan yang muncul dari pedoman (hukum) yang digunakan untuk suatu hal yang dijadikan pedoman. Demikian, pengetahuan yang diperoleh dari jawaban ke manakah adalah pengetahuan yang bersifat normatif. Keempat, pengetahuan apakah yang menanyakan tentang hakikat atau inti mutlak dari suatu hal. Hakikat ini bersifat kritis (*radix*) dan bukan bersifat empiris, sehingga hanya dapat di pahami oleh akal. Hasil jawaban yang diambil ini, akan dapat mengetahui hal-hal yang sifatnya sangat umum, universal, abstrak.

Berdasarkan pernyataan diatas, jika ilmu-ilmu yang lain (selain filsafat) berpindah dari tidak tahu kepada tahu, sedangkan filsafat berpindah dari tidak tahu kepada tahu, berlanjut kepada hakikat atau secara radikal. Filsafat mencari suatu kebenaran menggunakan akal atau rasio. Untuk mencari/memperoleh pengetahuan hakikat, haruslah dilakukan dengan abstraksi, yaitu suatu perbuatan akal untuk menghapus keadaan, sifat-sifat secara tidak sadar (sifat-sifat yang tidak harus ada/aksidensia), pada akhirnya tinggal keadaan/sifat yang harus ada (mutlak) yaitu substansia, maka pengetahuan hakikat dapat diperolehnya. (Asmoro Achmadi, 2008, 5).

Selain dari pernyataan bahwa filsafat sebagai ilmu, maka filsafat juga berperan sebagai cara berpikir. Berpikir secara filsafat dapat dimaknai sebagai berpikir yang sangat mendalam (radikal) hingga mencapai tingkat hakikat, atau berpikir secara universal (menyeluruh), atau berpikir yang ditinjau dari berbagai sudut pandang pemikiran atau

sudut pandang ilmu pengetahuan. Demikian berpikir ini sebagai usaha untuk dapat berpikir secara tepat dan benar serta dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Sistematis

Pemikiran yang sistematis ini maksudnya untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah bagian-bagian unsur saling berhubungan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan. Sistematisa pemikiran seorang filosof banyak dipengaruhi oleh keadaan individu, lingkungan, zaman, pendidikan, dan sistem pemikiran yang radikal

2. Konseptual

Secara umum istilah konseptual berkaitan dengan ide, gambaran, (rencana kerja) atau gambaran yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai hasil yang sesuai dengan aslinya. Demikian maksud dari "konseptual" tersebut sebagai usaha untuk menyusun suatu bagan yang terkonseptual (jelas). Oleh karena itu, berpikir dengan filsafat sebetulnya berpikir tentang hal dan prosesnya. Filsafat di katakan sebagai hasil menjadi sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri makhluk yang berpikir, dan menjadi kritisnya manusia terhadap diri sendiri sebagai pemikir didalam dunia yang dipikirkannya.

3. Koheren

Koheren atau runtut (*consistent*) adalah unsur-unsur uraian yang harus sama, artinya tidak boleh ada unsur lain yang bertentangan. Didalam koheren memuat satu kebenaran logis. Sebaliknya, apabila ada satu unsur uraian yang tidak sama, bisa dikatakan hal tersebut tidak koheren.

4. Rasional

Rasional adalah unsur yang didalam nya terdapat sesuatu yang logis. Maksudnya pemikiran filsafat harus dipilah-pilah dalam bentuk yang logis. Pemikiran filsafat harus diuraikan dalam bentuk yang logis, yaitu suatu bentuk kebenaran yang mengandung kaidah-kaidah berpikir yang rasional (logis).

5. Sinoptik/menyeluruh (Komprehensif)

Sinoptik artinya pemikiran filsafat harus meninjau hal-hal secara luas atau dalam kebersamaan secara integral.

6. Mengacu kepada Pandangan Hidup

Maksudnya adalah pemikiran filsafat sebagai usaha untuk memahami semua realitas kehidupan dengan jalan mengatur suatu pandangan (hidup) didunia, termasuk di dalamnya menerangkan tentang dunia dan semua hal yang ada didalamnya. (Muliati Sesady, 2019, 7)

Kemudian filsafat sebagai pandangan hidup (*Way of Life*). Dalam Bahasa Jerman biasa dikenal dengan istilah *weltanschauung* dan *wold view* atau *world look* (pandangan dunia) dalam bahasa Inggris. *Weltanschauung* adalah pandangan tentang dunia,

penertian tentang realitas sebagai suatu keseluruhan, pandangan umum tentang kosmos, baik mengenai soal hakikat, nilai, arti, tujuan dunia, maupun tentang hidup manusia. (Abdul Rozak, Isep Zainal Arifuddin, 2002:38) Filsafat sebagai pandangan hidup (biasanya dipakai perkataan Jerman *Weltanschauung*) merupakan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya itu akan tercermin di dalam sikap hidup dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total.

Filsafat juga disebut sebagai metode, pikiran merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan dunia objektif dapat direfleksikan dalam konsep, putusan, teori, dan sebagainya. Pikiran merupakan hasil istimewa dari otak. Ia merupakan result dari proses organ fisik manusia yang terorganisasi dengan baik. Ia merupakan result dari proses organ fisik manusia yang terorganisasi secara baik. Oleh sebab itu, pikiran tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan aktivitas otak manusia. Apabila otak manusia telah mengalami kerusakan alias gila, pikiran yang merupakan hasil dari berfungsinya otak tak akan lagi eksis. (Abdul Rozak, Isep Zainal Arifuddin, 2002, 41)

Definisi Filsafat Eksistensialisme

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *existere* (latin) menyebabkan berdiri. Yakni sesuatu yang eksis sesuatu yang memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah mahluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggung jawab. (Dian Ekawati, 2015, 5)

Existenz dalam bahasa Jerman adalah sesuatu yang paling berharga dan paling asli dalam diri manusia, yang sama sekali tidak obyektif, kemungkinan selalu untuk terbuka dengan hal-hal baru menyangkut kebebasan yang merupakan inti dari manusia. (Ali Mudhafir, 1992, 58-59) Selain itu juga eksistensi berarti “ada” atau “wujud” yang dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-falsafah al-wujudiyah*.” (A Hanafi, 1981, 87)

Menurut Eksistensialisme, manusia merupakan mahluk yang “keluar” atau dapat dipisahkan dari mahluk lain yang bukan manusia ketika ditinjau dari cara wujudnya. Eksistensi manusia merupakan cara berada yang khusus dari manusia. Di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi. Mahluk bernyawa lainnya tidak memilikinya. Dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia sebagai mahluk yang memiliki kepribadian secara khusus dalam keberadaannya itulah yang merupakan eksistensinya. Namun, walaupun manusia adalah satu-satunya mahluk yang terlihat bereksistensi di dunia ini, ia tak hanya berurusan dengan cara beradanya sendiri. Ia juga harus melihat keberadaan mahluk lain dalam hubungan atau relasi dengannya walaupun cara berada mahluk lain itu tak dapat dikatakan bereksistensi. Karena manusia tidak sendirian di dunia ini. Ia ada bersama-sama dengan lingkungannya di dunia. Di dalam dunia ini jugalah manusia mengadakan hubungan dengan eksistensi selain dirinya sebagai manusia yang mempunyai cara berada

yang unik untuk bereksistensi. Setiap manusia juga mempunyai cara yang unik untuk bereksistensi yang berbeda dengan manusia lainnya. (Sihol Farida, 2016, 6)

Jean-Paul Sartre, salah satu filsuf eksistensialis terkenal, ia menyebutkan bahwa manusia "dikutuk untuk bebas" karena tanpa adanya tujuan atau makna yang diberikan dari luar, individu harus menanggung beban tanggung jawab penuh atas hidupnya. (Sartre, Jean-Paul, 1946, 29) Kebebasan ini membawa kecemasan eksistensial, karena setiap pilihan yang dibuat tidak hanya menentukan jalan hidup, tetapi juga mencerminkan identitas seseorang. Dalam situasi ini, manusia dihadapkan pada dilema antara kebebasan dan ketidakpastian yang tidak dapat dihindari.

Sartre mengatakan "aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas". (T.Z Lavine, 2002, 4) Melihat pernyataan di atas bahwa kebebasan menjadi tema sangat penting dalam bangunan filsafat Sartre. Dalam bukunya *Being and Nothingness*, Sartre banyak menganalisis kebebasan dan cara berada manusia untuk menemukan kebebasan. (JP. Sartre, 1956, 37). Menurut Sartre ada dua "*etre*" (berada) yaitu *l'etre-en soi* (berada pada dirinya) dan *l'etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Dalam bahasa Inggris *en-soi* dapat diterjemahkan *thingness* sementara *pour-soi* yaitu *nothingness* (Harry Hamersma, 1992, 109).

Maksud *l'etre-en-soi* atau 'berada pada dirinya' adalah semacam berada *an sich*. Ada banyak yang berada, pohon, binatang, manusia, benda-benda, dan sebagainya, semuanya itu berbeda-beda "berada" mewujudkan ciri segala benda jasmani. Semua benda ada dalam dirinya-sendiri, tidak ada alasan mengapa benda-benda berada begitu. Segala yang berada dalam diri ini tidak aktif, akan tetapi juga tidak pasif, tidak meng-ia-kan dan tidak menyangkal. *Etre-en-soi* mentaati prinsip identitas, jika di dalam sesuatu yang ada itu terdapat perkembangan, maka perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Oleh karenanya perubahan-perubahan itu adalah perubahan yang kaku. Menurut Sartre segala yang "berada dalam dirinya" (*l'etre-en-soi*) memuakkan, (Harun Hadiwijono, 1980, 158) yang ada begitu saja, tanpa kesadaran, tanpa makna. Adanya *pour-soi* membuat manusia begitu istimewa, karena seakan-akan meninggalkan suatu 'lubang' dalam dunia benda, dunia objek-objek. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia. Hal inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya *en-soi*.

Sementara yang dimaksud dengan *l'etre-pour-soi* (berada untuk dirinya) yaitu berada dengan sadar akan dirinya, yaitu cara berada manusia. *l'etre-pour-soi* tidak mentaati prinsip identitas seperti halnya *etre-en-soi*. Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Ia bertanggung jawab atas fakta, berbeda dengan benda-benda. Sebab benda hanyalah benda, tetapi tidak demikian dengan manusia, karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran yang reflektif dan kesadaran yang pra reflektif.

Sartre melihat bahwa, kesadaran kita bukanlah kesadaran 'akan' dirinya (*conscience de soi*) melainkan kesadaran diri (*conscience (de) (soi)*). Di dalam kesadaran diri selalu ada jarak antara kesadaran (*conscience*) dan diri (*soi*), jarak yang senantiasa

ada ini oleh Sartre di sebut ‘ketiadaan’ yang membuat kita dari en-soi (dalam diri sendiri) ke Pour-soi (untuk diri sendiri). Kesadaran tidak boleh dipandang sebagai hal berdiri sendiri, sebab kesadaran hanya ditemukan pada orang yang berbuat, mencari tempat dimana ia dapat berdiri. Ia berusaha untuk dapat “berada-dalam-diri”, akan tetapi hal itu tidak mungkin, karena tidak mungkin makhluk yang “beradauntuk-diri” berubah menjadi “berada-dalam-diri”. Oleh karena itu manusia merasa terhukum kepada kebebasan. Ia terpaksa terusmenerus berbuat. Dalam keadaan yang demikian manusia berusaha untuk membebaskan diri dari kecemasan dengan mencoba menghindari kebebasannya. (Harun Hadiwijono, 1980, 160-163) Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas. Bagi manusia, eksistensi memiliki makna keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang keberadaannya sekaligus esensinya. Bagi manusia, eksistensi mendahului esensi. Dalam kata-kata Sartre “*man is nothing else but what he makes of himself*. (Fuad Hassan, 1992, 134) Inilah asas paling esensial dalam filsafat eksistensialisme, yang disebut oleh Sartre sebagai ‘subjektivitas’.

Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Manusia harus selalu siap beresistensi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya. Dengan demikian manusia harus sadar, bahwa kematian setiap saat siap merenggut eksistensi hidupnya. Hal semacam ini cukup dijadikan bukti bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa. (K. Bertens, 1987, 320).

Bagi Sartre kecemasan disebabkan karena manusia terhanyut oleh urusan sehari-hari. Kemungkinan seperti itu tidak menjadi obyek refleksi, tetapi manusia merealisasikan secara pra-refleksi, meskipun ia sadar bahwa segala tingkah laku seluruhnya bergantung pada dirinya sendiri. Bahwa ia sendiri satu-satunya sumber segala nilai dan makna. Oleh karena itu kemerdekaan manusia untuk membentuk dirinya sendiri tanpa bantuan dari luar akan berimplikasi pada ‘penolakan’ dirinya terhadap adanya Tuhan. (Martin, O.P., Vincent, 2001, 34) Maka kecemasan lalu timbul dalam hidupnya. Tetapi manusia bisa menutup matanya bagi kebebasan dan melarikan diri dari kecemasan. (K. Bertens, 1987, 320) Dengan demikian menurut Sartre eksistensialisme adalah suatu doktrin yang mengajarkan bahwa tiap-tiap kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subjektivitas manusia. (JP. Sartre, 1948, 48)

Eksistensialisme dalam Pandangan Islam

Eksistensialisme dalam bahasa Arab berupa *wujud* dengan kata dasar *wajada* yang berarti “menemukan”, dan juga turunan dari keberadaan, *wijdan* (hati nurani), *wajd* (nirwana), dan *wujd*. Dalam firman Allah Swt. QS. at- Talaq ayat 6, kata *minujdiqum* diartikan “sesuai dengan kemampuanmu”. Pada surat lain di QS. at-Taubah ayat 5, kata *wajad tumhum* yang artinya “kamu telah bertemu dengannya”.

Filsafat Eksistensialisme atau bisa disebut *wujudiyah* Islam dapat dikatakan berbicara tentang keberadaaan, kesadaran, kepemilikan, kemampuan, serta semua yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Abd. Rachman Assegaf, 2011, 238). Jika merujuk kepada pembahasan terdahulu, filsafat eksistensialisme barat sepenuhnya berfokus pada pentingnya individualitas. Justru hal ini juga sama dengan yang terkandung didalam

ajaran Islam. Kedua pandangan sama-sama meyakinkan bahwa perlunya manusia secara keseluruhan menegaskan keberadaannya. Namun Islam memberikan nilai dan makna terhadap keberadaan manusia, tidak hanya dari segi duniawi (kehidupan dunia), akan tetapi juga dari segi *ukhrawi* (akhirat), yang secara langsung membedakan pandangan antara filsuf barat dan Islam.

Dalam (Abd. Rachman Assegaf: 2011, 238) Jalaluddin Rumi berpendapat bahwa keberadaan memiliki dua kategori: Pertama, keberadaan yang kekal (*eternity*), keberadaan ini hanya dimiliki Allah Swt. tidak dimiliki oleh makhluknya. Kedua, keberadaan sementara, hal ini dimiliki oleh seluruh makhluk Allah Swt. Rumi berpendapat bahwa keberadaan Allah dengan makhluknya terkhusus kita manusia memang berbeda. Akan tetapi dalam hal mengakui keberadaan manusia itu sendiri tidak boleh dengan sikap yang pesimis, dikarenakan manusia hidup sementara.

Konstruksi dari kata *wujud* adalah terwujudnya kesatuan yang disebut *wahdah al-wujud*. Ajaran lainnya adalah *Tashkik al-Wujud* yang mengatakan keberadaan diurutkan dari yang paling tinggi yaitu Tuhan, hingga keberadaan pasir. (Seyyed Hossien Nasr dan Olver Leamen, 2003, 915) Berbeda dengan filsuf barat, mereka penganut eksistensialisme atheis, artinya menolak Tuhan dan membiarkan manusia hidup sesuai dengan gagasannya sendiri. Dalam perspektif mereka, manusia tidak diciptakan oleh orang lain atau dzat apapun, namun manusia terbentuk dengan sendirinya. Oleh karena itu keberadaan manusia didahulukan dari hakikatnya.

Ajaran Islam menegaskan, makna wujud hanyalah milik Allah Swt. Menurut filosof Islam, hubungan kepada Allah Swt tidak menyebabkan pemahaman eksistensialisme membuat orang-orang menjadi ateis. Al-Qur'an menggambarkan keberadaan manusia yang dipilih oleh Allah Swt sebagai khalifah dimuka bumi dan menyebut Allah Swt sebagai anugerah supremasi atas alam semesta untuk mereka, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam semesta, serta menerima alam semesta dan surga. Bahwa mereka adalah makhluk yang diajarkan alam untuk mereka kenali. Manusia diberikan kecenderungan baik dan buruk, kelemahan dan ketidakmampuan untuk berkembang menjadi lebih baik. Manusia itu bebas, mampu mempelajari dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan, serta memiliki naluri keluhuran dan martabat. Manusia dapat memanfaatkan nikmat dan karunia yang diberikan kepadanya, namun pada saat yang sama ia harus berserah diri kepada Tuhan dan memenuhi kewajibannya kepada Tuhan. Ketika manusia melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt, maka ia tetap pada kedudukannya sebagai makhluk mulia, fitrah, dan khalifah. Manusia mempunyai martabat yang mulia diantara makhluk lainnya.

PENUTUP**Simpulan**

Filsafat adalah ilmu yang mencari suatu hakikat kebenaran, yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan akalnya. Untuk mengambil suatu pandangan hidup yang memuaskan. Filsafat Eksistensialisme dapat didefinisikan sebagai suatu konsep filsafat yang mengandung ajaran yaitu keberadaan manusia. Menurut filsuf Barat hanya manusia saja yang dapat bereksistensi di dunia ini. Karena, hanya manusia yang dapat berinteraksi serta berkuasa atas dirinya sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Jean-Paul Sartre salah satu ahli filsafat eksistensialisme mengatakan “aku dikutuk untuk bebas”, dapat kita pahami bahwa manusia diberikan beban tanggung jawab penuh atas dirinya. Namun didalam ajaran Islam, eksistensi yang paling tinggi yaitu ada pada Allah Swt Tuhan semesta alam. Allah memiliki wujud yang kekal abadi, tetapi tidak menutup kemungkinan manusia tidak dapat bereksistensi, karena manusia dibekali oleh akal dan pikiran sehingga ia bisa memanfaatkan ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini.

Saran

Penulis dalam penelitian ini memberikan untuk peneliti selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi lebih dalam konsep eksistensialisme menurut tokoh-tokoh terkemuka seperti Jean-Paul Sartre, untuk memperkaya pemahaman mengenai penerapannya dalam perspektif Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, I. (1981). *Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna Edisi Pertama.
- Abdul Rozak, I. Z. (2002). *Filsafat Umum* (Vol. I). Bandung: Gema Media Pusakatama.
- Achmadi, A. (2008). *Filsafat Umum* (1st ed., Vol. VIII). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ali, H. (1987). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia.
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Jurnal Tarbiyah, XII*(1).
- Fajrin, S. (2021). Filsafat Eksistensialisme Dalam Bingkar Pendidikan Islam. *Jurnal Makrifat, VI*(1).
- Gandhi, T. W. (2011). *Filsafat Pendidikan; Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, H. (1992). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hassan, F. (1992). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lavine, T. (2002). *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. (D. A. Andi Iswanto, Trans.) Yogyakarta.



- Martin, O. V. (2001). *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*. (Taufiqurrohman, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, VI(1).
- Mudhafir, A. (1992). *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta: Liberti.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam* (3rd ed.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sartre, J. (1948). *Existentialism and Humanism*. (P. Mairet, Trans.) London: Methuen.
- Sartre, J. (1956). *Being and Nothingness*. (H. E. Barnes, Trans.) New York: The Philosophical.
- Sartre, J.-P. (1946). *Existentialism is a Humanism*. Paris: Lecture at Club Maintenant.
- Sesady, M. (2019). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Seyyed Hossien Nasr, O. L. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Suminten, N. (2020). *Filsafat dan Pemikiran Kaum Milenial*. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Syadali, M. (1997). *Filsafat Umum* (Vol. I). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, XVIII(2).
- Voullin Hamzah, H. B. (2024). Eksistensialisme dan Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, XXIII(2).
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Satre. *Jurnal Al-Ulum*, XI(2).
- Zuhairini. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL SINGKAT

Satria Parwira, lahir pada tanggal 12 September 2003, di Kuok, Riau, memiliki riwayat pendidikan dari SDN 111 Pekanbaru tahun, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Tambang, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di MAN 3 Pekanbaru pada tahun. Sekarang berstatus mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasimi Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Anggrayni, lahir pada tanggal 4 Juni 2004, di Sitorajo Kari, Riau, memiliki riwayat pendidikan dari SDN 003 PKL Kerinci, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 PKL Kerinci, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di Ponpes Manbaul Ma'arif. Sekarang berstatus mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasimi Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Rosnita Siregar, lahir pada tanggal 24 November 2003, di Panyabungan, Sumatera Utara, memiliki riwayat pendidikan dari SDN 0702 Panyabungan, kemudian melanjutkan ke MTsN 04 Padang Lawas, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di MAN 1 Padang Lawas. Sekarang berstatus mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasimi Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Herlini Puspika Sari, lahir pada tanggal 26 Mei 1985, di Simalinyang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki riwayat pendidikan dari SDN 082 Simalinyang, kemudian melanjutkan ke Mts Darul Wasi'ah Simalinyang, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di MA Daarun Nahdah Tawalib Bangkinag. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta S1 Bahasa dan Sastra Arab, dan melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau S2 Pendidikan Agama Islam. Sekarang berstatus dosen di lahir pada tanggal 12 September 2003, di Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki riwayat pendidikan dari SDN 111 Pekanbaru tahun, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 4 Tambang, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di MAN 3 Pekanbaru pada tahun. Sekarang berstatus mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Sekaligus mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.